

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Covid-19 adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia, Covid-19 diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Roy, 2020). Pandemi Covid-19 mulai melanda hampir seluruh dunia dimulai pada kasus pertama yaitu terjadi pada 1 Desember 2019 di Wuhan, China dan sejak kasus tersebut, wabah virus Covid-19 telah meluas menjadi pandemi di dunia termasuk Indonesia (Arnani, 2020). Pandemi Covid-19 mulai melanda Indonesia pada bulan maret 2020 dengan awal kasus warga negara jepang yang berdomisili di Malaysia itu diketahui melakukan kontak dengan salah seorang WNI, yang diketahui berprofesi sebagai guru dansa, yang sebelumnya sempat menjalani perawatan di Rumah Sakit Mitra Keluarga Depok (Rafie, 2020).

Pandemi ini pun seketika menjadi sebuah momok bagi masyarakat dan juga menjadi pemberitaan besar bagi para awak media khususnya media daring yang saat ini banyak di akses oleh masyarakat. Pemberitaan yang disajikan pun memiliki beragam informasi mulai dari informasi terkait apa itu Covid-19, bagaimana penanganannya, bagaimana ciri-cirinya, sampai dengan bagaimana kebijakan-kebijakan atau langkah-langkah yang pemerintah keluarkan terkait Covid-19 di Indonesia.

Media daring berlomba-lomba menjadikan momentum pandemi sebagai dasar penulisan berita karena memiliki nilai berita yang tinggi. Berita terkait Pandemi Covid-19 memiliki nilai berita diantara lain yakni *Magnitude* (pengaruh) dimana peristiwa Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang sanat luas bagi publik atau masyarakat. Kemudian pemberitaan ini juga mengandung nilai berita *Significance* (penting) karena pemberitaan ini menyangkut kepentingan banyak orang karena peristiwa ini penting untuk diketahui banyak orang. Kemudian pemberitaan ini juga mengandung nilai berita *Timeliness* (aktualitas) karena pandemi ini merupakan sebuah kebaruan yang baru terjadi. Selain ketiga nilai berita

tersebut, pemberitaan terkait pandemi Covid-19 mengandung nilai-nilai berita lainnya sehingga media pun berlomba-lomba untuk mengemas pemberitaan ini (Hikmat, 2018).

Covid-19 tentunya mempengaruhi segala bidang dari mulai mempengaruhi gaya hidup, sampai dengan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kinerja pemerintah pun dalam menangani Covid-19 banyak menuai pro dan kontra dari bagaimana masyarakat melihatnya melalui pemberitaan media. Dennis McQuail (2011) menyatakan bahwa media massa memiliki beberapa persyaratan di dalam menjalankan fungsinya yaitu media sebagai alat kontrol kekuasaan / sumber kekuasaan Namun pada implementasinya di kehidupan nyata, sering kali media tidak menjalankan peran dan fungsinya dengan baik kemudian menunjukkan keberpihakannya kepada segelintir kelompok tertentu dengan tujuan untuk mempengaruhi opini publik. Pihak – pihak inilah memiliki keunggulan berupa modal yang melimpah dan penguasaan jaringan maupun infrastruktur media yang ada di Indonesia. Sungguh sangat disayangkan, keberpihakan media ini akan mempengaruhi isi atau konten informasi yang disajikan kepada publik menjadi tidak objektif (McQuail, 2011).

Liputan yang dihasilkan menjadi tampak subjektif dan megarah ke pro dan kontra terhadap suatu peristiwa karena perbedaan ideology dan kepentingan politik para penguasa atau pemilik media. Seperti misalnya peristiwa kursi kosong dalam acara tv Mata Najwa dimana Najwa Shihab mewawancarai kursi kosong yang sebenarnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk Menteri terawan namun, Menteri terawan tidak kunjung buka suara dan hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat terkait pandemi. Najwa Shihab pun sempat dilaporkan kepada kepolisian dengan alasan pencemaran nama baik oleh Silvia Dewi yang mana merupakan Ketua Umum Relawan Jokowi Bersatu (Hantoro, 2020).

Dalam peristiwa tersebut terdapat dua media yang dapat diperhatikan kedua media ini memiliki pengemasan berita yang berbeda, terlihat melalui lead yang dituliskan oleh wartawan. Kedua media ini ialah Tempo.co dan Okezone.com. Pada kasus ini, Tempo.co cenderung tetap mendukung Najwa Shihab namun disisi lain Okezone memberitakan dampak dari apa yang sudah Najwa Shihab lakukan.



Gambar 1.1 Lead berita oleh wartawan Okezone.com (Rizky, 2020)

Okezone.com cenderung memberitakan bagaimana dampak wawancara kursi kosong Menteri terawan. Dalam pemberitaan tersebut, tampak jelas bagaimana keberpihakan Okezone.com yang tertuang dalam setiap paragrafnya. Berbeda dengan Tempo.co yang berpihak kepada Najwa Shihab



Gambar 1.2 Lead Berita oleh Tempo.co (Persada, 2020)

Pada hari yang sama dengan Okezone, Tempo lebih cenderung tampak jelas membela kritikan yang diberikan Najwa Shihab kepada Menteri terawan, dapat dilihat pada lead yang dituangkan oleh jurnalis “Najwa Shihab Dilaporkan, GM: Kritik ke Terawan Tak Identik dengan Hina Jokowi”. Dari kedua pemberitaan tersebut dari kedua media yang berbeda terlihat bagaimana pro dan kontranya.

Dalam memberitakan Menteri terawan Agus Putranto Pada peliputan media daring pun mengarah ke pro dan kontra. Banyak media yang membingkai berita terkait Menteri terawan dengan caranya dan subjektifitasnya masing-masing sesuai ideologi dan keberpihakan media tersebut. Peneliti pun menjadi tertarik terkait pemberitaan sosok Menteri terawan dalam menghadapi pandemi yang banyak menuai pro dan kontra terkait kinerjanya.

Contohnya pada kedua media Tempo.co dan Okezone.com yang berbeda pengemasannya dalam pemberitaan terkait hari dokter nasional tanggal 24 Oktober. Pada momentum tersebut, Tempo.co memberitakan bagaimana kontroversinya seorang Menteri terawan dalam mengangkat dan mengganti pejabat dalam lingkup Kementrian Kesehatan, namun berbeda dengan Okezone yang memanfaatkan momentum tersebut untuk mengangkat citra positif Menteri terawan dengan memberitakan bagaimana Menteri terawan memuji dan mengapresiasi dokter.



Gambar 1.3 Berita pada momentum hari dokter nasional oleh tempo.co (Wibowo, 2020)

Tampak jelas bagaimana kritik yang diberikan kepada Menteri Terawan oleh media Tempo.co. Media ini memanfaatkan momentum tersebut untuk mengungkap kontroversi Menteri Terawan dalam mengangkat dan mengganti pejabat. Narasumber dari pemberitaan inipun merupakan orang-orang yang mengetahui kegagalan dalam rotasi pejabat dalam lingkup Kementrian kesehatan.

Menkes Terawan Puji Pengabdian Dokter



Angkasa Yudhistira, Okezone · Sabtu 24 Oktober 2020 21:24 WIB



Menkes Terawan Agus Putranto (Foto : Okezone.com)

Gambar 1.4 Berita pada momentum hari dokter nasional oleh Okezone.com (Yudhistira, 2020b)

Berbeda dengan tempo.co, Okezone cenderung memanfaatkan momentum ini untuk menaikkan citra positif dari Menteri Terawan dengan memberitakan bagaimana Menteri Terawan puji pengabdian dokter di Indonesia sebagai garda terdepan Pandemi Covid-19. Terlihat dari kedua pemberitaan ini terdapat pro dan kontra terhadap sosok Menteri Terawan.

Sehingga penelitian ini akan berfokus pada artikel pemberitaan sosok Menteri Terawan Agus Putranto dalam menghadapi pandemic Covid-19 yang tidak kunjung surut. Kasus ini pun bermula pada tahun 2020 bulan maret pada saat Presiden Jokowi mulai menyoroti sosok Menteri Terawan.

Sebelumnya, Menteri Terawan merupakan seorang Mayjen TNI yang ditugaskan oleh Presiden Joko Widodo sebagai Menteri Kesehatan. Nama Terawan pun sudah familiar di kalangan publik lantaran inovasinya terkait metode “cuci otak” yang telah terbukti menyembuhkan banyak pasien stroke, ditambah lagi ramai diberitakan media nasional lantaran isu pemecatan oleh PB Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Menteri Terawan pun menjadi satu-satunya dokter yang dipanggil ke istana dalam momen perkenalan kabinet Menteri pada hari selasa 22 Oktober 2019 (Widiyarti, 2019). Sosok Menteri Terawan pun memang dikenal sebagai sosok yang kontroversial, terlebih lagi perseteruannya dengan IDI, namun karena

panggilan Presiden untuknya menjabat Menteri Kesehatan, Terawan tetap mengambil amanahnya tersebut.

Namun perjalanan karirnya dalam menjadi Menteri Kesehatan pun tidak semulus yang dikira. Dalam kurun waktu beberapa bulan ia menjabat, Menteri Terawan harus memimpin masyarakat Indonesia menghadapi pandemi global Covid-19 yang sangat mewabah dan menggemparkan Indonesia pada awal masuknya. Banyak pro kontra terkait sosok Menteri Terawan terkait dengan kebijakan-kebijakan dan langkah-langkah yang dijalankannya demi meredam tali rantai penyebaran Covid-19.

Dilansir dari tempo.co, Presiden Joko Widodo menyoroti terkait gaya komunikasi yang dilakukan oleh Menteri Terawan Agus Putranto. Sebelum kasus pertama muncul, Jokowi dikabarkan juga sudah gusar dengan cara Kementerian Kesehatan menjawab keraguan tentang kehadiran Covid-19. Jokowi akhirnya meminta ada juru bicara khusus dalam menangani Covid-19. Presiden meminta figur yang dipilih harus berasal dari Kementerian Kesehatan dan bisa berkomunikasi secara sederhana dalam menyampaikan persoalan (Sani, 2020). Dalam hal ini, Presiden Jokowi mulai merasa tidak nyaman dengan bagaimana Menteri Terawan memberikan informasi-informasi yang saat itu publik butuhkan karena kepanikan menghadapi pandemi Covid-19.

Tidak hanya Presiden, jajaran anggota DPR pun mengkritik Menteri Terawan. Dilansir dari republika.co, Wakil Ketua Komisi IX DPR Emanuel Melkiades Laka Lena menyoroti gaya kepemimpinan Menteri Kesehatan (Menkes) Terawan Agus Putranto. Dirinya mengkritisi gaya komunikasi publik Menteri Terawan dan jajarannya yang dinilai lemah (Saputro, 2020). Dalam hal ini pun terlihat bahwa jajaran anggota DPR pun merasa Menteri Terawan tidak memiliki komunikasi publik yang baik dan cenderung tidak membeberkan fakta-fakta yang ada.

Gaya komunikasi Menteri Terawan yang dianggap lemah oleh beberapa pihak dikarenakan beliau tidak bisa berkomunikasi kepada masyarakat Indonesia dengan baik. Masyarakat menilai seharusnya Pak Terawan sebagai Menteri Kesehatan yang bertanggung jawab atas kesehatan seluruh masyarakat Indonesia

lebih tegas dan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi apa saja yang diketahuinya terkait pandemi Covid-19 ini.

Menteri Terawan Agus Putranto pun tidak kunjung hadir dalam setiap undangan untuk memberikan informasi terkait Covid-19, seperti bagaimana penanganannya, bagaimana upaya yang harus dilakukan masyarakat, dan lain-lainnya. Selain itu, pada awal pandemi melanda Indonesia, Menteri Kesehatan Terawan banyak disoroti karena memilih jubah untuk kasus ini yang memiliki kontroversi di setiap ucapannya. Terdapat ucapan Achmad Yurianto (Jubir Covid-19) yang dianggap merendahkan masyarakat ekonomi bawah dengan ucapan yang kaya melindungi yang miskin agar bisa hidup, dan yang miskin melindungi yang kaya agar tidak menularkan penyakitnya. Menteri Terawan pun langsung disoroti banyak pihak setelah diketahui bahwa ucapan Achmad Yurianto menyinggung banyak orang (Sugiharto, 2020). Masyarakat pun menilai seharusnya dalam kasus ini, komunikasi kepada publik lah hal yang utama karena masyarakat pun bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang sebenarnya harus dilakukan. Masyarakat pun menilai bahwasannya seharusnya pemerintah menggunakan humas yang sudah berpengalaman dengan baik untuk berkomunikasi kepada masyarakat luas.

Namun, tidak hanya Jubir saja yang memiliki kontroversi di ucapannya, Menteri Terawan pun memiliki beberapa kontroversi melalui pernyataan-pernyataannya mengenai pandemi Covid-19. Dimulai dari pernyataan Menteri Terawan yang mengatakan seharusnya bersyukur Covid-19 tak terdeteksi, bukan malah dipertanyakan. Saat itu, sejumlah pakar dan epidemilog sudah mempertanyakan kemungkinan Covid-19 masuk ke Indonesia, namun tidak terdeteksi oleh pemerintah. Pernyataan Menteri Terawan pada saat melihat respon masyarakat Indonesia terkait pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Beliau mengatakan bahwa penyakit ini adalah penyakit yang bisa sembuh dengan sendirinya namun pada faktanya banyak pasien Covid-19 yang membutuhkan perawatan intensif. Mereka yang mengidap penyakit lain atau komorbid, berpotensi besar meninggal dunia saat terinfeksi Covid-19 (Ihsanudin, 2020). Hal ini pun menjadikan masyarakat semakin gusar dengan gaya kepemimpinan Menteri Terawan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Puncak kemarahan masyarakat pun sampai pada waktunya yaitu sekitar bulan Oktober sampai Nopember dimana terdapat suatu momen Najwa Shihab memberikan pertanyaan kepada Terawan dalam acara TV Mata Najwa dimana Najwa Shihab memberika pertanyaan tersebut dengan mewawancarai kursi kosong. Tayangan dengan tagar #MataNajwaMenantiTerawan tersebut dibuat dengan tujuan untuk mengundak sosok Terawan agar dapat menjelaskan berbagai pertanyaan masyarakat terkait penanganan pandemi (Dewi, 2020). Langkah yang dilakukan Najwa Shihab merupakan bentuk aspirasi masyarakat Indonesia terhadap Menteri Terawan. Pertanyaan yang diberikan Najwa Shihab kepada kursi kosong juga merupakan pertanyaan mendasar masyarakat Indonesia yang tidak kunjung terjawab lantaran Menteri Terawan tidak kunjung buka suara.

Tidak hanya sampai situ saja, masyarakat pun membuat petisi untuk Presiden Jokowi menurunkan Terawan sebagai Menteri Kesehatan karena dinilai memiliki kinerja yang tidak baik. Pada 6 Oktober 2020 petisi tersebut mulai ramai, terdapat 35 ribu lebih pengguna yang menandatangani petisi ini. Padahal, petisi ini baru dibuat pada awal Oktober. Petisi ini dicetuskan oleh berbagai perwakilan elemen masyarakat dari mahasiswa hingga JALA PRT (Jaringan Advokasi Nasional Pembantu Rumah Tangga) (Chairunnisa, 2020). Petisi yang dibuat ini juga merupakan bentuk kekecewaan masyarakat Indonesia kepada sosok Menteri Terawan karena masyarakat menginginkan pemimpin yang terbaik yang bisa menjawab seluruh aspirasi masyarakat terkait pandemi Covid-19.

Pengamat kebijakan publik Trubus Rahadiansyah bahkan mengatakan bahwa Presiden Jokowi sebenarnya sudah mengetahui bahwa Terawan tak maksimal sejak lama. Hal tersebut terlihat pada saat Presiden Jokowi tidak banyak memberikan peran terhadap Terawan untuk melawan pandemi. Dengan kontroversi yang dibuatnya pun banyak elemen masyarakat yang merasa bahwa Terawan tidak layak untuk menduduki kursi Menteri Kesehatan untuk memimpin menghadapi pandemi (Jannah, 2020). Dalam artikel ini pun terlihat bagaimana pengamat kebijakan publik dapat melihat kekecewaan Presiden Jokowi terhadap Menteri Terawan atas langkah-langkah yang dijalankannya selama menangani pandemi Covid-19.

Sampai pada akhirnya Terawan Agus Putranto melakukan serah terima jabatan kepada Budi Gunadi sebagai Menteri Kesehatan yang baru pada hari Selasa, 29 Desember 2020. Bahkan dalam pidato sertijabnya, Menteri Terawan mengaku sangat bersyukur dapat mengakhiri jabatannya sebagai Menteri Kesehatan dan digantikan oleh Budi Gunadi yang diketahui juga memiliki latar belakang bukan dari dokter namun lulusan sarjana fisika yang berkarir di dunia perbankan (Dirhantoro, 2020). Momen serah terima jabatan ini juga merupakan bentuk harapan baru bagi masyarakat Indonesia yang sudah mulai lelah menjalani hari-hari dengan pandemi Covid-19 dimana kurvanya pun tidak kunjung landau.

Penelitian ini pun akan berfokus pada pemberitaan yang dilakukan oleh portal berita Tempo.co dan Okezone.com. Dengan alasan, tempo merupakan media yang memiliki ciri khas sebagai pengkritik pemerintah dan sebagai media yang independen, berbeda dengan okezone.com yang merupakan salah satu media dari MNC group yang dimiliki oleh Harry Tanoesudibjo yang merupakan salah satu anggota partai politik yaitu Partai Nasdem sejak tahun 2011. Keterlibatan pemilik media tentu akan mempengaruhi kebijakan dan arah pemberitaan media tersebut.

Tempo sudah lama menjadi media yang independen dan dikenal dengan wujud aspirasi masyarakat sesungguhnya, banyak kritikan-kritikan keras kepada pemerintah yang digambarkannya kedalam karikatur yang melukiskan peristiwa yang terjadi.

Pada tanggal 26 Februari 2021, dalam situs web ranking Alexa, khusus untuk media online berita, Okezone.com pun termasuk media online nomor 1 dalam chart sebagai media online yang paling banyak di akses pada tahun 2020 saat ini. Sementara, Tempo.co menduduki peringkat 40 dalam urutan media online Indonesia yang paling banyak diakses pada tahun 2021 (Alexa, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang akan peneliti jadikan tinjauan literatur dengan judul “Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Pilkada DKI 2017 di Media Online Berita Kompas.com dan Okezone.com” menghasilkan penelitian bahwa Okezone.com memang memiliki keberpihakan terhadap suatu sosok yang dipengaruhi dengan kepemilikan suatu media (Sumiaty, 2017).

Selain itu, pemilihan kedua media ini tidak lepas dari bagaimana Tempo.co dan Okezone.com mengemas pemberitaan tentang sosok Menteri Terawan. Seperti yang sebelumnya dijelaskan bagaimana kedua media ini pro dan kontra terkait kasus Najwa Shihab mewawancarai kursi kosong sebagai bentuk kritik kepada Menteri Terawan, Okezone lebih memilih memberitakan bagaimana dampak dari perbuatan Najwa Shihab sehingga dilaporkan kepada, namun Tempo memilih memberitakan bahwasannya Najwa Shihab tidak bersalah dalam kasus ini. Terlihat juga pada pemberitaan momentum hari dokter nasional. Okezone.com berusaha memanfaatkan momentum tersebut untuk menaikkan citra positif Menteri Terawan dengan memberitakan bagaimana Menteri Terawan puji pengabdian dokter. Namun pada momentum tersebut juga Tempo.co berusaha menguak kontroversi Menteri Terawan dalam mengangkat dan mengganti pejabat dalam lingkup KeMenterian Kesehatan. Kedua media ini tampak jelas bagaimana keberpihakannya dalam memberitakan sosok Menteri Terawan dalam menghadapi Pandemi Covid-19.

Media daring pun menjadi tempat favorit masyarakat untuk memperoleh informasi karena kemudahannya sejalan dengan jumlah pengguna internet Indonesia yang terus tumbuh dari tahun ke tahun dan melonjak pada maret 2020. Menurut survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ada 196,7 juta orang atau 73,7 persen dari total populasi di Indonesia 266,9 juta berdasarkan data BPS. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 8,9 persen atau setara 25,5 juta pengguna dari periode yang sama tahun lalu. Ketua Umum APJII menjelaskan transformasi digital semakin massif akibat pembelajaran online dan kebijakan bekerja dari rumah (*Work From Home*) akibat pandemi Covid-19 sejak Maret lalu (Ludwianto, 2020).

Penyebaran informasi yang harusnya bersifat objektif melalui media daring diubah menjadi sebuah komoditas yang diperjual belikan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar – besarnya dan cenderung mengarahkan opini publik. Hubungan yang bersifat produsen – konsumen antara media dan audiens ini terus berjalan berkesinambungan. Selain itu, pembingkai berita yang menggunakan prinsip *Framming* menjadi landasan untuk mengkonstruksi sebuah peristiwa yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan secara tertentu kepada khalayak. Berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2011). *Framing* memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting agar informasi dapat terlihat lebih jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat.

Dalam hal ini, media massa memberikan penekanan pada suatu peristiwa, tokoh atau sesuatu hal maka media tersebut jelas akan mempengaruhi pandangan atau pendapat publik itu. Pendapat publik pun akan tercipta beragam seiring dengan apa yang media massa tujukan, seperti citra apa yang ingin dibangun oleh media massa tersebut kembali lagi dengan apa yang mereka sampaikan melalui berita-berita yang disajikan dan apa pesan di dalamnya yang disampaikan.

Dengan fokus pemberitaan yang berbeda akan menghasilkan muatan berita dengan bingkai yang berbeda sehingga akan berpengaruh besar kepada pandangan publik terhadap sosok Menteri Terawan dalam menghadapi kasus pandemi Covid-19. Kemudian bagaimana Tempo.co dan Okezone.com dalam mengkonstruksi realitas dimata publik melalui berita dengan tokoh yang ada di dalamnya. Diperlukan sebuah refleksi untuk mengkaji fakta yang sesungguhnya melalui analisis *framing* yang mendalam untuk mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya (Eriyanto, 2011)

Pada dasarnya, *framing* ialah bagaimana cara pandang dalam melihat fakta lain dari sebuah peristiwa melalui analisis tekstual dilakukan mendalam, keteraturan kata kunci, citra dan kompleksitas yang ada di dalamnya menjadi lebih jelas dan terstruktur sehingga dapat membuat berita yang mengkonstruksikan realitas sesuai dengan perspektif yang diinginkan media tersebut (Eriyanto, 2011).

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik ingin mendeskripsikan bagaimana Tempo.co dan Okezone.com membingkai pemberitaan mengenai tokoh Menteri Terawan Agus Putranto dalam menghadapi pandemi Covid-19 selama bulan Maret hingga Desember 2020, karena mulai pada bulan Maret Pandemi mulai masuk Indonesia, sosok Menteri Terawan mulai disoroti terkait kontroversinya mengenai pandemi Covid-19 hingga pada bulan Desember dimana Menteri

Terawan akhirnya dicopot jabatannya oleh Presiden Indonesia Jokowi Dodo dan digantikan oleh Menteri Kesehatan Budi Gunadi. Dalam hal ini penulis ingin melihat bagaimana perkembangan pemberitaan kasus ini dalam dua media tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pembingkai berita sosok Menteri Terawan Agus Putranto dalam menghadapi pandemi Covid-19 melalui media online Tempo.co dan Okezone.com pada bulan Maret – Desember 2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pembingkai berita sosok Menteri Terawan Agus Putranto dalam menghadapi pandemi Covid-19 melalui media Tempo.co dan Okezone.com periode waktu Maret - Desember 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini sebagai sumber pengetahuan mengenai penggunaan teori analisis framing Zhongdang pan & Kosicki sehingga penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan oleh penelitian lain yang memiliki kasus yang sama seperti pada penelitian ini.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi khalayak tentang bagaimana suatu media dalam mengemas suatu pemberitaan. Bahwa pengemasan suatu berita itu dilakukan tidak hanya berdasarkan isu yang berkembang tetapi juga sudah melalui tahapan konstruksi yang dilakukan oleh media.